

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nasionalisme secara umum adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris : *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Apabila didefinisikan secara leksikal, secara etimologis, nasionalisme berasal dari kata dasar nasion dan berakar dari bahasa latin *natio*, yang berakar-katakan *nasci*, yang dalam penggunaan klasiknya cenderung memiliki makna negatif / peyoratif. Namun, seiring perkembangan waktu dan pengadopsian-pengadopsian kata yang dilakukan bangsa-bangsa zaman dahulu, kemudian diterjemahkan sebagai tanah kelahiran, pengertian kata tersebut mengalami perubahan makna dan kesan, serta dipakai secara positif untuk menggambarkan sebuah semangat suatu kelompok masyarakat.

Menurut Friedrich Hertz, seorang ahli dari Jerman dalam bukunya, *Nationality in History and Politics*, salah satu dari empat poin terpenting dalam nasionalisme suatu bangsa adalah “Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, dan kekhasan”.

Menyimpulkan definisi-definisi di atas, semangat suatu kelompok masyarakat dan keinginan dalam kemandirian dan keunggulan, menjadi poin-poin yang harus ditempa dan harus diperhatikan lagi. Hal ini berhubungan dengan mental dan sikap masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok, maka dari itu, semangat kemandirian patutnya diberdayakan semenjak dini untuk memperkuat kecakapan hidup bagi anak Bangsa Indonesia.

Menurut harian Kompas (Selasa, 8/08/2014), “Kecakapan kerja dan hidup bagi anak muda harus semakin menjadi perhatian pemerintah. Selain populasi yang besar, anak

muda yang tidak terampil juga akan kesulitan untuk mendapatkan penghidupan yang layak karena peluang kerja yang terbatas dan gaji rendah.”

Berdasarkan data Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO), satu dari enam penduduk di dunia berusia 15-24 tahun. Satu dari delapan pemuda menganggur, serta satu dari empat pemuda mendapat gaji kurang dari 1,25 dollar AS.

Fenomena yang serupa terjadi di Indonesia. Penyerapan tenaga kerja dan ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang sangat esensial dalam usaha memajukan perekonomian bangsa. Generasi muda yang akan menjadi tenaga kerja yang memadai dari segi kualitas menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu sebagai sumber daya untuk menjalankan roda perekonomian dan menentukan arah bangsa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran per Februari 2014 mencapai 5,7% atau setara dengan 7,15 juta jiwa. Pada triwulan I-2013 penyerapannya mencapai 361.924 orang, namun saat ini hanya mampu 260.156 orang, berkurang 101.768 orang, yang menyebabkan angka pengangguran menjadi fantastis, mengingatk perkembangan ekonomi di Indonesia, khususnya di Bandung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Februari 2014, tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi adalah lulusan SMA dan SMP, berikutnya adalah lulusan SMK, diploma dan universitas. Hal ini erat kaitannya dengan kesiapan dan kecakapan hidup para generasi muda baik yang sudah atau belum atau tidak menyelesaikan pendidikannya. Fakta lainnya adalah menurut data terakhir tahun 2013 Kepala Bidang SMA/SMK Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) KBB, Imam Santosa, sekitar 40% siswa di Bandung Barat putus sekolah, besaran tersebut terbanyak pada tingkat SMP yang akan masuk ke SMA, penyebabnya rata-rata adalah masalah ekonomi.

Oleh karena itu, meningkatkan kemandirian remaja dan pemuda-pemudi bangsa bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda sejak dini. Hal ini berkaitan dengan pendidikan dan sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Pada masa kini, pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat dibutuhkan oleh para generasi penerus bangsa. Pendidikan sudah merupakan hak yang harus didapatkan

oleh anak-anak. Mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk membangun negara menjadi lebih baik lagi, tetapi sayangnya pendidikan saat ini seakan hanya berpihak kepada mereka yang memiliki kantong tebal. Program-program bantuan pendidikan yang ada saat ini pun, seperti BSM (Bantuan Siswa Miskin) tidak mengenai semua lapisan, ditambah dengan antrian yang panjang untuk mendapatkan bantuan tersebut (tercatat untuk SMA sebanyak lebih dari 6.830 pengaju) dan program-program beasiswa yang ada, memiliki diskriminasi terhadap aspek akademis-intelektual yang mewajibkan calon penerima beasiswa untuk memiliki nilai yang tinggi, sehingga pelajar dengan nilai biasa – biasa saja atau yang kurang tetapi benar-benar membutuhkan bantuan beasiswa tidak dapat menerima bantuan dana. Menurut Maman Suwarman, mantan guru dan pelatih kewirausahaan, seperti dilansir dalam Harian Kompas, menyatakan bahwa meskipun ada di bangku pendidikan, kecakapan hidup anak muda masih minim. Kecakapan hidup dengan pemberian keterampilan dan kemampuan berwirausaha bisa menyelamatkan anak muda yang putus sekolah untuk mandiri. Kecakapan hidup yang dibutuhkan meliputi pendidikan wawasan dan kecakapan vokasi seperti pekerjaan-pekerjaan teknologi informasi dan komunikasi, mesin, dan lain-lain. Ada juga kecakapan seperti memecahkan masalah, kewirausahaan, dan komunikasi. Kecakapan-kecakapan seperti ini membuat seseorang mampu beradaptasi dalam beragam lingkungan kerja. Jika tidak bisa didapat lewat pendidikan formal, maka harus ada kesempatan kedua bagi anak muda untuk menguasai kecakapan ini. Direktur Pendidikan Masyarakat pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non-formal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Wartanto, mengatakan bahwa peningkatan kecakapan hidup dapat diberikan lewat kursus. Bisa juga dengan mengoptimalkan peran pusat kegiatan belajar masyarakat.

Maka dari itu, timbul inisiatif untuk merancang kampanye program penanggulangan masalah-masalah di atas melalui program berbagi pendidikan dan pelatihan keterampilan gratis, serta berbagi kesempatan mendapatkan beasiswa melalui sebuah komunitas sosial bernama Asosiasi Remaja Mandiri sebagai wadahnya, tanpa adanya diskriminasi berbasis akademis dan intelektual.

Kampanye sosial yang diwujudkan melalui komunitas sosial Asosiasi Remaja Mandiri (ARM) ini ditujukan kepada masyarakat kalangan menengah ke bawah. sebagai upaya peningkatan kecakapan hidup dan kerja, pemberdayaan diri dan upaya terlepas dari jeratan ekonomi yang menyebabkan pelajar putus sekolah. Di samping itu, kampanye sosial untuk Remaja Mandiri ini diharapkan agar menjadi energi positif yang dapat diserap oleh masyarakat lainnya dan dapat menjadi api pembakar semangat masyarakat Indonesia untuk lebih semangat untuk saling berbagi pengetahuan dan pendidikan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan fenomena yang telah diperoleh, berikut identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis.

- (1) Bagaimana meningkatkan kualitas kecakapan hidup generasi muda di Bandung?
- (2) Bagaimana menyelamatkan pelajar yang putus sekolah ?
- (3) Bagaimana merancang strategi kreatif kampanye yang tepat untuk mempromosikan komunitas ARM (Asosiasi Remaja Mandiri) beserta dengan programnya ?

1.3 Tujuan Perancangan

- (1) Mendorong generasi muda di Bandung untuk meningkatkan kecakapan hidup dan bekerja melalui seminar atau kelas-kelas keterampilan gratis yang dirancang oleh komunitas sosial ARM (Asosiasi Remaja Mandiri).
- (2) Menekan angka pelajar putus sekolah dengan merancang kampanye program beasiswa yang merupakan bagian program dari komunitas sosial ARM (Asosiasi Remaja Mandiri ini).

- (3) Membuat sebuah kampanye dan identitas visual grafis berbasis media *online* yang menarik secara visual, sarat makna, dan efektif.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan informasi masalah dan jenis data yang dikumpulkan, dalam perancangan karya desain ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang dipergunakan antara lain :

- (1) Observasi

Observasi atas fenomena putus sekolah/kuliah karena masalah ekonomi dan fenomena beasiswa pendidikan yang ada saat ini melalui jurnal-jurnal dan berita-berita *online*.

- (2) Wawancara

Dalam proses perancangan ini digunakan data primer berupa wawancara kepada lembaga-lembaga terkait seperti Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung, Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, dan Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Bandung.

- (3) Kuesioner

Pembagian 110 angket kuesioner kepada masyarakat usia 15-22 tahun di Kota Bandung sebagai responden untuk menentukan masalah dan solusi dari permasalahan.

- (4) Studi Pustaka

Dilakukan studi pustaka yang bersumber dari jurnal-jurnal *online*, buku-buku statistik dinas ketenagakerjaan, buku Undang-Undang Republik Indonesia, *e-book* Berita Resmi Statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, buku-buku mengenai kecakapan dalam pekerjaan, karir dan pekerjaan, serta data-data dari internet yang relevan dan terpercaya.

1.5 Skema Perancangan

